

SIKAP PETANI TERHADAP PENGGUNAAN PUPUK ORGANIK DI DESA RASAU JAYA 1 KECAMATAN RASAU JAYA KABUPATEN KUBU RAYA

Sri Widarti¹, Andreas Handoko²
Email: sriwidarti1373@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the perception of watermelon farmers in the use of Eco Farming organic fertilizers in Rasau Jaya Village 1 Rasau Jaya District, Kubu Raya Regency. The data collected consisted of primary data and secondary data with data collection techniques through interviews and questionnaires. The sample in this study were 37 respondents watermelon farmers. Determination of the sample is done through stratification random sampling (random). This study uses a Likert scale data analysis tool with three components agree, hesitate, and disagree.

Based on the results of the study, it is known that the average perception score from the aspect of relative advantage is 2.13 which can be interpreted quite well because it is in the interval $>1.7 - 2.5$. The result of the average perception score from the level of conformity aspect is 2.50 which can be interpreted quite well because it is in the interval $>1.7 - 2.5$. The average perception score from the level of complexity aspect is 2.17 which can be interpreted quite well because it is in the interval $>1.7 - 2.5$. The result of the average perception score from the aspect of the level of ease of seeing the result is 2.42 which can be interpreted quite well because it is in the interval $>1.7 - 2.5$. The results of the recapitulation of the analysis of all components of perception, namely relative advantage, level of suitability, level of complexity and level of ease of view, the results obtained an average score of 2.30 and are in the interval $>1.7 - 2.5$, so it can be interpreted that Watermelon Farmers' Perceptions of Use Eco Farming Fertilizer in Rasau Jaya Village 1 Rasau Jaya Subdistrict, Kubu Raya Regency is declared quite good.

Keywords: Eco farming, farmers, perception, organic fertilizer, watermelon.

PENDAHULUAN

Tanaman semangka termasuk salah satu jenis tanaman buah-buahan semusim yang mempunyai arti penting bagi perkembangan sosial ekonomi rumah tangga maupun negara. Pengembangan budidaya komoditas ini mempunyai prospek cerah karena dapat mendukung upaya peningkatan pendapatan petani (Rukmana, 1994). Kabupaten Kubu Raya, khususnya di Desa Rasau Jaya 1 Kecamatan Rasau Jaya merupakan daerah agraris yang mempunyai potensi pengembangan usaha tani, dimana sebagian penduduk yang berada di desa tersebut berprofesi sebagai petani semangka.

Desa Rasau Jaya 1 Kecamatan Rasau Jaya memiliki potensi yang cukup besar untuk dijadikan sebagai tempat penelitian terhadap tanaman semangka, hal ini di dukung dengan data yang diperoleh dari BPP Kecamatan Rasau Jaya bahwa pada tahun 2019 luas panen dan produksi semangka di Desa Rasau Jaya 1 lebih tinggi dari desa-desa lainnya di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya. Hal ini juga di dukung data dari tahun 2015 hingga tahun 2019 mengenai luas panen semangka di Desa Rasau Jaya 1 semakin meningkat.

Untuk mendorong peningkatan mutu dan produktivitas tanaman semangka dapat dilakukan dengan perbaikan teknik budidaya. Salah satu caranya adalah pemupukan. Pemupukan merupakan satu usaha untuk meningkatkan produksi tanaman. Unsur hara yang berasal dari pupuk ini diperlukan untuk pertumbuhan vegetatif dan generatif (Duljapar, 2000).

Pertanian organik sendiri merupakan sistem pertanian yang mengacu pada hal-hal yang lebih bersifat alami yang menggunakan pupuk organik yang berasal dari alam serta sedikit melakukan pengolahan tanah (Bahar, 2007). Menurut Mayrowani (2012), pertanian organik merupakan jawaban atas *revolusi hijau* yang dianggap menyebabkan berkurangnya kesuburan tanah dan kerusakan lingkungan akibat pemakaian pupuk dan pestisida kimia yang berlebihan sehingga merusak tanah yang akhirnya dapat menurunkan produktivitas tanah.

Pada penelitian di lapangan, Desa Rasau Jaya 1 telah menggunakan pupuk organik Eco Farming selama 5 tahun terakhir. Upaya peningkatan produksi semangka dengan peningkatan

kualitas tanah terus dilakukan melalui sosialisasi penggunaan pupuk organik yang ramah lingkungan. Meskipun demikian, pengenalan inovasi tersebut belum dapat sepenuhnya diadopsi oleh petani. Tidak dapat disangkal bahwa merubah kebiasaan bukanlah hal yang mudah, apalagi yang mempunyai resiko besar karena terkait masalah sosial budaya. Pemahaman petani terhadap inovasi pertanian yang baru memerlukan kesiapan mental sampai mengambil keputusan untuk mengadopsinya melalui proses persepsi.

Secara teori, persepsi dapat dipahami sebagai proses kognitif dalam menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi terhadap informasi atau rangsangan melalui panca indera (Sobur, 2009). Persepsi manusia, baik persepsi positif maupun negatif akan mempengaruhi tindakan yang tampak. Tindakan positif biasanya muncul apabila seseorang dipersepsi secara positif dan sebaliknya. Dengan demikian persepsi petani terhadap pertanian organik merupakan pemahaman petani yang meliputi pengetahuan dan stimulus lainnya yang mereka peroleh dari lingkungannya.

Persepsi petani dalam melaksanakan suatu inovasi atau teknologi di pengaruhi oleh faktor-faktor, berupa faktor yang berkaitan dengan latar belakang petani dan seperti umur, pendidikan lama berusaha tani, jumlah tanggungan dan pendapatan (Azmi, 2014).

Berdasarkan hal tersebut di atas maka peneliti akan melakukan penelitian tentang persepsi petani semangka terhadap penggunaan pupuk organik eco farming di Desa Rasau Jaya 1 Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah survei yang bersifat eksplorasi. Desa Rasau Jaya 1 dipilih secara purposive karena merupakan salah satu desa yang berhasil dalam penanaman buah semangka dan menggunakan pupuk organik Eco Farming. Pengambilan sampel petani sebagai responden sebanyak 37 orang menggunakan *simple random sampling*.

Penilaian aspek sikap dihitung menggunakan skala likert. kriteria penilaian skor terhadap jawaban adalah sebagai berikut :

- a. Tahu / Setuju : 3
- b. Cukup Tahu / Ragu-ragu : 2
- c. Tidak Tahu / Tidak Setuju : 1

Selanjutnya pengolahan data ditentukan dengan menggunakan rentang skor, di hitung dengan rumus sebagai berikut :

$$Total\ Range = \frac{Skor\ Tertinggi - Skor\ Terendah}{Rentang\ skor\ tertinggi}$$

$$Rata - rata\ range = \frac{total\ range}{total\ sampel}$$

Dimana :

$$Skor\ tertinggi : 37 \times 3 = 111$$

$$Skor\ terendah : 37 \times 1 = 37$$

$$Total\ Range : 111 - 37 = 74 \rightarrow 74 / 3 = 25$$

$$Rata-rata\ range : 25 / 37 = 0.7$$

Sehingga kriteria dapat dilihat dari rata-rata skor nilai, dengan penjelasan kriteria sebagai berikut :

- a. > 2,5 – 3 : Baik
- b. > 1,7 – 2,5 : Cukup Baik
- c. 1 – 1,7 : Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Responden

Mayoritas umur responden dalam penelitian ini berkisar antara 30-60 tahun, dengan tingkat pendidikan SD (Sedolah Dasar), SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) dan SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas). Sebagian besar petani semangka memiliki pengalaman berusaha tani yaitu 5 sampai 15 tahun. Jumlah tanggungan keluarga responden terbanyak berkisar antara 1-3 orang.

Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Organik Eco Farming

Hasil analisis persepsi terhadap masing-masing variabel yang terdapat pada aspek pengetahuan dan sikap selanjutnya direkapitulasi guna mengetahui kriteria persepsi dari 37 responden terhadap penggunaan pupuk organik Eco Farming. Lebih jelasnya nilai persepsi pada aspek keuntungan relatif, tingkat kesesuaian, tingkat kerumitan, dan tingkat kemudahan dilihat hasilnya masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Persepsi Petani Semangka Terhadap Penggunaan Pupuk Eco Farming

No.	Pernyataan	Rata-rata Skor
Keuntungan Relatif		
1.1.	Manfaat Ekonomis	1,73
1.2.	Perbedaan Inovasi	2,81
1.3.	Manfaat Praktis	1,92
1.4.	Perubahan Status Petani	2,05
Rata-rata jumlah		2,13
Tingkat Kesesuaian		
2.1.	Kecocokan Lingkungan	2,84
2.2.	Nilai Budaya dan Adat Kebiasaan	2,27
2.3.	Pertimbangan Norma Sosial	2,92
2.4.	Kebutuhan Petani	2,05
2.5.	Kebiasaan Petani	2,19
2.6.	Peningkatan Produksi	2,76
Rata-rata jumlah		2,50
Tingkat Kerumitan		
3.1.	Efisiensi Waktu	1,41
3.2.	Kemudahan Penggunaan	1,95
3.3.	Kepraktisan Sarana Penunjang	2,62
3.4.	Keterampilan Inovasi	2,68
Rata-rata jumlah		2,17
Tingkat Kemudahan Dilihat Hasilnya		
4.1.	Penyesuaian ketersediaan dengan kebutuhan	1,38
4.2.	Kemudahan Pembelian	2,19
4.3.	Keberhasilan Produksi	2,76
4.4.	Keadaan Lingkungan Pertanian	2,84
4.5.	Keadaan Fisik Tanaman	2,95
Rata-rata jumlah		2,42
<i>Jumlah Total Rata-rata</i>		9,22
<i>Rerata skor</i>		2,30

Berdasarkan data tabel 1. diketahui bahwa hasil rata-rata skor persepsi dari aspek keuntungan relatif adalah 2,13 sehingga kriteria responden dari aspek keuntungan relatif dapat diinterpretasikan cukup baik, karena berada pada interval $>1,7 - 2,5$. Hasil rata-rata skor persepsi dari aspek tingkat kesesuaian adalah 2,50 sehingga kriteria responden dari aspek tingkat kesesuaian dapat diinterpretasikan cukup baik karena berada pada interval $>1,7 - 2,5$. Selanjutnya hasil rata-rata skor persepsi dari aspek tingkat kerumitan adalah 2,17 sehingga kriteria responden dari aspek tingkat kerumitan juga dapat diinterpretasikan cukup baik karena berada pada interval $>1,7 - 2,5$. Kemudian hasil rata-rata skor persepsi dari aspek tingkat kemudahan dilihat hasilnya adalah 2,42 sehingga kriteria responden dari aspek tingkat kemudahan dilihat hasilnya juga diinterpretasikan cukup baik, karena berada pada interval $>1,7 - 2,5$.

Hasil rekapitulasi dari analisis seluruh komponen persepsi, yaitu keuntungan relatif, tingkat kesesuaian, tingkat kerumitan dan tingkat kemudahan dilihat hasilnya diperoleh rerata skor 2,30. Nilai tersebut berada pada interval $>1,7 - 2,5$ sehingga dapat diinterpretasikan bahwa secara umum Persepsi Petani Semangka Terhadap Penggunaan Pupuk Eco Farming di Desa Rasau Jaya 1 Kecamatan Rasau Jaya, Kabupaten Kubu Raya dinyatakan cukup baik.

Penggunaan pupuk organik menjadi salah satu pilihan terbaik dalam pengelolaan lahan pertanian. Hal ini sesuai dengan perkembangan jaman dimana banyak para pemerhati lingkungan yang selalu menyuarakan pentingnya menjaga lingkungan dari kerusakan yang salah satunya disebabkan oleh pencemaran lingkungan akibat penggunaan bahan kimia berbahaya yang terkandung di dalam pupuk. Hal ini khususnya pada penggunaan pupuk kimia. Jika dilakukan secara berlebihan, penggunaan pupuk kimia bisa menimbulkan dampak yang justru merusak kesuburan tanah itu sendiri dan bukan menjadikannya subur. Pupuk kimia adalah pupuk yang dibuat oleh pabrik-pabrik pupuk dengan meramu bahan-bahan kimia anorganik berkadar hara tinggi (Anonimus, 2020).

Keuntungan Relatif

Berdasarkan rata-rata skor, dapat dinyatakan bahwa kriteria responden terhadap manfaat ekonomis pupuk Eco Farming dalam masalah perbandingan harga dengan pupuk kimia dinyatakan cukup baik. Tanggapan responden sebanyak 45,95% menyatakan "lebih terjangkau harga pupuk kimia dan lebih bervariasi", dan 35,13% responden menyatakan "harganya kurang lebih sama antara pupuk organik Eco Farming dengan pupuk kimia, namun pupuk organik Eco Farming bermanfaat dalam peningkatan hasil", sisanya sebanyak 18,92% responden menyatakan "pupuk organik Eco Farming lumayan terjangkau dengan manfaat yang di berikan".

Berdasarkan rata-rata skor, kriteria responden terhadap perbedaan inovasi yang signifikan antara pupuk Eco Farming dengan pupuk kimia dinyatakan baik. Hal ini juga didukung oleh tanggapan sebagian besar responden 83,79% menyatakan "pupuk organik Eco Farming cair, sedangkan pupuk kimia padat, sebanyak 13,51% responden menyatakan "sedikit sama cuma beda dalam penggunaan saja", dan sisanya sebanyak 2,70% responden menyatakan "penggunaan pupuk organik Eco Farming lebih rumit dibandingkan dengan pupuk kimia".

Berdasarkan rata-rata skor, kriteria responden terhadap manfaat praktis dari pupuk Eco Farming yang berkaitan dengan kepraktisan penggunaan dan kecepatan peningkatan hasil panen dinyatakan cukup baik. Hal ini juga didukung oleh tanggapan sebagian besar responden (81,08%) menyatakan "petani sudah terbiasa menggunakan cara instan", sebanyak 13,51% responden menyatakan "pupuk kimia lebih praktis dalam penggunaan", dan sisanya sebanyak 5,41% responden menyatakan "kurang praktis dalam penggunaan, namun cepat dalam hasil".

Untuk kriteria responden terhadap penggunaan pupuk Eco Farming yang mempengaruhi perubahan status petani jika menggunakannya berdasarkan rata-rata skor dinyatakan cukup baik. Hal ini juga didukung oleh tanggapan sebagian besar responden (78,38%) menyatakan "tidak ada perubahan yang signifikan", sebanyak 13,51% responden menyatakan "hasil yang

meningkat bisa merubah setatus petani“, dan sisanya sebanyak 8,11% responden menyatakan “tidak ada berhubungan“.

Tingkat Kesesuaian

Hasil analisis kecocokan lingkungan pupuk Eco Farming dengan lahan pertanian semangka di Desa Rasau Jaya 1 dengan kondisi lahan pertanian semangka di Desa rasau Jaya 1 dinyatakan baik. Hal ini didukung oleh tanggapan sebagian besar responden (86,49%) menyatakan “pupuk organik Eco Farming cocok untuk semua jenis tanaman“, sebanyak 10,81% responden menyatakan “perbandingan yang tidak terlalu jauh“, dan sisanya sebanyak 2,70% responden menyatakan “sama saja dengan pupuk lain nya“.

Sementara dilihat dari rata-rata skor, dapat dinyatakan bahwa kriteria responden terhadap inovasi pupuk Eco Farming yang konsisten dengan nilai budaya dan tidak bertentangan dengan adat kebiasaan masyarakat dinyatakan cukup baik. Hal ini juga didukung oleh tanggapan sebagian besar responden (45,95%) menyatakan “tidak berkaitan dengan nilai budaya“, sebanyak 40,54% responden menyatakan “terbuat dari bahan organik“, dan sisanya sebanyak 13,51% responden menyatakan “selama ini petani sudah terbiasa menggunakan pupuk lain“.

Kriteria responden terhadap inovasi pupuk Eco Farming dalam pertimbangan norma sosial, diperbolehkan menurut agama dinyatakan baik. Hal ini juga didukung oleh tanggapan sebagian besar responden (91,89%) menyatakan “pupuk organik Eco Farming sangat baik bagi lingkungan karena terbuat dari bahan organik dan halal menurut agama“.

Kriteria responden tentang pupuk organik cair merupakan kebiasaan rutin petani dalam pemupukan dinyatakan cukup baik. Hal ini juga didukung oleh tanggapan sebagian besar responden (64,86%) menyatakan ragu ragu dengan pernyataan “petani belum begitu terbiasa dalam penggunaan pupuk cair” kemudian menyatakan setuju sebanyak 27,3% responden dengan pernyataan “sedah merasakan manfaat dan hasil meningkat“, dan sisanya sebanyak 8,11% responden menyatakan tidak setuju dengan pernyataan “selama ini petani terbiasa dengan pupuk kimia“.

Hasil analisis tentang pupuk organik Eco Farming dibutuhkan dalam peningkatan produksi dinyatakan baik. Hal ini juga didukung oleh tanggapan sebagian besar responden (81,08%) menyatakan “dengan hasil yang lebih meningkat, petani mulai beralih menggunakan pupuk Eco Farming“, sebanyak 13,51% responden menyatakan “masih terbiasa dengan pupuk yang instan“, dan sisanya sebanyak 5,41% responden menyatakan “ketersediaan yang sedikit dan tidak terjual bebas“.

Tingkat Kerumitan

Hasil analisis tentang efisensi waktu dalam penggunaan inovasi pupuk Eco Farming dinyatakan rendah. Tanggapan sebagian besar responden (72,97%) menyatakan “lebih rumit dibandingkan dengan menggunakan pupuk kimia“, sebanyak 13,51% responden menyatakan “cukup sederhana hanya perlu air dan alat semprot“, dan sisanya sebanyak 13,51% responden menyatakan “perlu waktu yang lebih dalam penggunaan“.

Hasil analisis tentang kemudahan penggunaan pupuk Eco Farming dinyatakan cukup baik. Hal ini juga didukung oleh tanggapan sebagian besar responden (78,38%) menyatakan “sedikit lebih rumit karena memerlukan proses dan sarana penunjang“, sebanyak 13,51% responden menyatakan “petani lebih terbiasa dengan cara instan“, dan sisanya sebanyak 8,11% responden menyatakan “hanya perlu di larutkan dan di semprot“.

Hasil analisis tentang kepraktisan sarana penunjang dalam penggunaan pupuk Eco Farming dinyatakan baik. Hal ini juga didukung oleh tanggapan sebagian besar responden (67,57%) menyatakan “hanya perlu air dan alat semprot“, sebanyak 27,03% responden menyatakan “perlu sedikit waktu dalam penggunaan“, dan sisanya sebanyak 5,40% responden menyatakan “lebih praktis kimia di banding pupuk organik“.

Hasil analisis tentang keterampilan inovasi pupuk Eco Farming dalam skala kecil dinyatakan baik. Hal ini juga didukung oleh tanggapan sebagian besar responden (78,38%)

menyatakan “bisa digunakan dalam skala kecil ataupun skalam besar”, sebanyak 10,81% responden menyatakan “hanya satu kali dalam penggunaan“, dan sisanya sebanyak 10,81% responden menyatakan “pupuk kimia lebih bervariasi“.

Tingkat Kemudahan dilihat dari Hasilnya

Hasil analisis tentang penyesuaian ketersediaan kemasan pupuk Eco Farming dengan kebutuhan petani dinyatakan rendah. Tanggapan sebagian besar responden (67,57%) menyatakan “petani lebih terbiasa dengan pupuk kimia dengan ukuran yang bervariasi”, sebanyak 27,03% responden menyatakan “sejauh ini hanya tersedia dalam satu kemasan“, dan sisanya sebanyak 5,41% responden menyatakan “kemasan yang simple dengan manfaat yang luar biasa“.

Hasil analisis tentang kemudahan sistem pembelian pupuk organik Eco Farming dinyatakan cukup baik. Tanggapan sebagian besar responden (54,05%) menyatakan “di daerah rasau jaya 1 pembelian melalui kelompok tani”, sebanyak 32,43% responden menyatakan “tergabung dalam member“, dan sisanya sebanyak 13,51% responden menyatakan “tidak terjual bebas sedikit lebih sulit“.

Hasil analisis tentang keberhasilan pupuk organik Eco Farming dalam meningkatkan hasil produksi dinyatakan baik. Tanggapan sebagian besar responden (81,08%) menyatakan setuju dengan pernyataan “sudah terbukti dan hasil lebih meningkat” kemudian menyatakan ragu- ragu sebanyak 13,51% responden dengan pernyataan “hasil meningkat namun sedikit perlu waktu dalam penggunaan“, dan sisanya sebanyak 5,41% responden menyatakan setuju dengan pernyataan “lebih terbiasa dengan pupuk lain“.

Hasil analisis tentang keberhasilan pupuk organik Eco Farming dalam meningkatkan kesuburan lingkungan tanah pertanian dinyatakan baik. Tanggapan sebagian besar responden (86,49%) menyatakan “sangat baik bagi lingkungan menyuburkan tanah jangka panjang”, sebanyak 10,81% responden menyatakan “sulitnya merubah kebiasaan lama petani“, dan sisanya sebanyak 2,70% responden menyatakan “sudah terbiasa sejak dulu kala“.

Hasil analisis tentang keadaan fisik tanaman setelah menggunakan pupuk organik Eco Farming dinyatakan baik. Tanggapan sebagian besar responden (94,56%) menyatakan “bentuk fisik tanaman terlihat lebih sehat ” sebanyak 5,41% responden menyatakan “tidak terlalu jauh dalam bentuk fisik“.

Penggunaan pupuk organik jenis Eco Farming yang dinilai cukup baik oleh masyarakat Desa Rasau Jaya 1 Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya dalam budidaya semangka merupakan pilihan tepat, karena selain ramah lingkungan pupuk organik jenis Eco Farming juga memiliki banyak manfaat. Beberapa manfaat Eco Farming antara lain, yaitu: 1). Menyuburkan Tanah atau menggemburkannya; 2). Membuat unsur hara yg belum tersedia dalam tanah menjadi tersedia dengan berbagai proses penguraian; 3). Mengaktifkan mikroorganisme dalam tanah sehingga tanah subur; 4). Menetralkan PH atau keasaman tanah; dan 5). Menambah unsur hara.

Satu hal terpenting dalam penggunaan pupuk organik adalah dapat memberikan kesuburan bagi tanaman namun tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Selain dapat memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah yang merupakan faktor penentu kesuburan tanah, pupuk organik mengandung banyak bahan organik pembentuk unsur hara yang sangat dibutuhkan tanaman. Kebutuhan pupuk bagi tanaman bukan hanya pada jenis unsur haranya, tetapi juga terjadi peningkatan dalam jumlah yang harus diberikan untuk mempertahankan produktifitasnya dimana kebutuhan unsur hara bagi tanaman semakin bertambah sejalan dengan bertambahnya umur tanaman tersebut (Sutarpradya 1994).

Beberapa kelebihan dari pupuk organik perlu digarisbawahi, mengingat pengaruhnya terhadap lingkungan justru berbanding terbalik dengan pupuk kimia, apalagi pada penggunaan dalam dosis yang berlebihan. Pupuk kimia yang seharusnya difungsikan untuk memberikan kesuburan bagi tanah justru dapat berakibat merusak dan membunuh

mikroorganisme yang diperlukan bagi tanah. Oleh karena itu, dalam penggunaan pupuk kimia selain disesuaikan dengan karakteristik lahan juga perlu diperhatikan dosis penggunaannya. Wibawa (1998), menyatakan bahwa pertumbuhan tanaman yang baik dapat tercapai apabila unsur hara yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan berada dalam bentuk yang tersedia, seimbang dan konsentrasi yang optimum serta didukung oleh faktor lingkungannya.

Peranan bahan organik terhadap kesuburan tanah sangat diperlukan salah satunya dalam hal memperbaiki struktur tanah, lebih kuat dalam mengikat air yang akan berdampak baik terhadap kebutuhan tanaman, menambah unsur hara dalam tanah, merangsang pertumbuhan akar pada tanaman dan penambahan mikroorganisme yang termasuk perbaikan tanah dalam hal biologis. Selain itu, mikroorganisme yang terkandung di dalam pupuk organik mampu menyuburkan kembali tanah yang sudah dicemari oleh limbah industri, menyuburkan kembali tanah yang telah tandus dan kering yang mana sebelumnya telah mengalami kekurangan mikroorganisme dan dapat pula kita pahami secara biologis bahwa manfaat mikroorganisme sangat berdampak positif terhadap pertumbuhan tanaman. (Sukmawati M., 2010). Hal ini sejalan dengan pendapat Dartius (1990) bahwa ketika unsur-unsur seperti protein, enzim hormon dan karbohidrat, yang terkandung di dalam tanah berimbang dengan kebutuhan tumbuhan atau dalam kata lain unsur yang dibutuhkan tanaman dalam kondisi cukup. Sehingga pertumbuhan tanaman dapat maksimal karna dapat mempercepat pembelahan sel-sel tanaman, baik dalam pembesaran (buah dan batang) dan perpanjangan.

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa dari hasil rekapitulasi analisis seluruh komponen persepsi, yaitu keuntungan relatif, tingkat kesesuaian, tingkat kerumitan dan tingkat kemudahan, hasilnya diperoleh rerata skor 2,30 dan berada pada interval >1,7 – 2,5, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa Persepsi Petani Semangka Terhadap Penggunaan Pupuk Eco Farming di Desa Rasau Jaya 1 Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya dinyatakan cukup baik.

REFERENSI

- Anonim. 2020. *Dampak Penggunaan Pupuk Kimia Yang Berlebihan*. <https://www.nongguan-biotek.com/35-galeri/152-dampak-penggunaan-pupuk-kimiayangberlebih#:~:text=Jika%20dilakukan%20secara%20berlebihan%2C%20penggunaan,kimia%20anorganik%20berkadar%20hara%20tinggi>.
- Azmi, M. R., Hasyim, H., dan Fauzia, L., 2014. *Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Sikap Petani Dalam Penerapan Padi Sawah System of Rice Intensification (SRI) (Studi Kasus: Desa Pematang Setrak, Kecamatan Teluk Mengkudu, Kabupaten Serdang Bedagai)*. <https://media.neliti.com>
- Bahar, Y.H. 2007. *Keberhasilan Dan Kinerja Agribisnis Hortikultura*. 2006. <http://hortikultura.go.id>.
- Dartius. 1990. *Fisiologi Tumbuhan 2*. Fakultas Pertanian Sumatera Utara. Medan.
- Duljapar, K., dan R. N. Setyowati. 2000. *Petunjuk Bertanam Semangka Sistem Turus*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Mayrowani. (2012). *Pengembangan Pertanian Organik di Indonesia*. Forum Penelitian Agro Ekonomi Vol. 30 No. 2, 91-108.
- Rukmana, R. 1994. *Budidaya Semangka Hibrida*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sobur, Alex. (2009). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sukmawati dan Mariam, 2010. *Tanah Fungsi dan Kegunaannya*. CV. Citralab. Tangerang.
- Sutarpradya. 1994. *Pupuk dan Pemupukan*. Pustaka Buana. Bandung.
- Umar, Husein. 2009. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis serta Bisnis*. Edisi Kedua. Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada.
- Wibawa, G. 1998. *Dasar-Dasar Fisiologi Tanaman*. Suryandra Utama. Semarang.